

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Situasi yang sedang tidak stabil akibat penyebaran virus corona menyebabkan dunia pendidikan mengalami transisi yang berbeda dari biasanya. Salah satu yang paling terasa yaitu terkait sistem pembelajaran dalam perkuliahan. Perubahan sistem pembelajaran di perkuliahan ini dirasakan sejak dikeluarkannya aturan baru terkait pendidikan selama Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah. Dilansir dari CNN Indonesia (2021), salah satu aturan selama PSBB terkait pendidikan ini yaitu melarang setiap mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Para mahasiswa hanya diperbolehkan melakukan segala aktivitas pembelajaran secara jarak jauh yakni secara daring.

Seiring berjalannya waktu, situasi mulai kembali membaik, saat ini situasi telah masuk pada masa akhir pandemi. Hal ini karena angka penyebaran virus corona mulai terjadi penurunan sehingga mengakibatkan akan dilakukan perubahan aturan dalam sistem pembelajaran kembali. Dilansir dari detikedu, larangan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar mulai terjadi kelonggaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mulai berencana untuk menerapkan perkuliahan secara 100 persen dengan model pembelajaran tatap muka yakni luring (Kristina, 2022).

Akibat akan dilakukannya perubahan dalam sistem pembelajaran kembali yakni tatap muka, maka mahasiswa akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang baru. Salah satu yang paling utama terkait tantangan ini sendiri adalah fase perkembangan remaja sendiri. Dalam tahapan perkembangannya, mahasiswa masih termasuk dalam masa remaja akhir. Dalam rentang usia 16 sampai 24 tahun, seorang remaja sedang dalam masa

transisi menuju ke dewasa yang diperhadapkan dengan tantangan-tantangan baru (Kaligis et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 393 remaja di Indonesia dengan rentang usia 16 sampai 24 tahun, diketahui bahwa banyak remaja Indonesia yang mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan beberapa hal (Kaligis et al., 2021). Pada usia-usia ini, terjadi pada para remaja yang harus menjelajahi lingkungan baru, semakin luasnya lingkungan pertemanan, semakin beratnya tuntutan pendidikan maupun karir, budaya yang sangat berbeda serta munculnya berbagai masalah dan konflik dari perubahan yang terjadi (Kaligis et al., 2021).

Kondisi tersebut di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh subjek “A” yang merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di tahun pertama yang saat ini memasuki masa akhir pandemi. Berikut hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“dari masuk kuliah itu, itu kak aku ga ada kenal sama sekali kak, ga punya temen sama sekali I iya kak kaget soalnya kan soalnya kan ngga biasa itu kan kuliah online.. terus juga waktu pertama tama kali ada tugas itu kan juga belum belum kenal siapa-siapa terus juga belum ketemu juga sama temen-temen jadi agak kesusahan untuk berinteraksi sama temen-temen itu agak kesusahan kak, soalnya kan via medsos aja jadi kesusahan.” (Responden pertama inisial “A”, 20 tahun, mahasiswa psikologi tahun pertama UKWMS)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek “A” diketahui bahwa subjek tidak terbiasa dengan sistem kuliah yang *online*, namun sekarang harus berhadapan dengan perkuliahan *offline*. Selain itu, subjek mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya karena hanya melalui sosial media. Terkait hal tersebut terlihat bahwa subjek di awal perkuliahannya kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui *survey online* oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia terhadap para remaja berusia 16 sampai 24 tahun di seluruh Indonesia khususnya mahasiswa tahun pertama menunjukkan bahwa, sebanyak 95,4% pernah mengalami gejala kecemasan (*anxiety*), 88% pernah mengalami gejala depresi

dalam menghadapi permasalahan mereka di usianya dan sebanyak 95,4% dari seluruh responden kurang memahami bagaimana mengatasi stres akibat sering mengalami masalah (Kaligis et al., 2021).

Pada ilmu psikologi, kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam bereaksi terhadap keadaan, situasi serta hubungan agar kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya terpenuhi namun dengan cara yang dapat diterima oleh orang sekitar disebut sebagai penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan dalam bereaksi secara efektif dan sehat terhadap berbagai situasi, realita, serta hubungan sosial sehingga tuntutan hidup dalam bermasyarakat terpenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima serta memuaskan (Schneiders, 1964). Di masa akan kembali pada perkuliahan offline, permasalahan terkait dengan penyesuaian sosial menjadi tinggi karena tidak semua mahasiswa sudah mengenal teman-temannya secara dekat.

Menurut Schneiders (1995:454-460) mengidentifikasi empat aspek dari penyesuaian sosial, yaitu *Recognition*, *Participation*, *Social Approval*, dan *Conformity*. Terdapat adanya kesesuaian antara aspek dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dari subjek "A" yang merupakan mahasiswa psikologi di masa akhir pandemi. Berikut adalah hasil wawancara yang didapat oleh peneliti:

"lebih itu sih kak, kayak.. kayak.. itu sih kak nerima pendapatnya satu sama lain, kayak dikumpulin pendapatnya satu sama lain gitu sih kak. Kayak memberikan kesempatan satu sama lain gitu kak." (Mahasiswa psikologi "A", 20 tahun, mahasiswa psikologi UKWMS)

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa individu telah menghormati hak temannya dengan cara memberikan kesempatan untuk temannya berpendapat serta mengumpulkan pendapat-pendapat yang ada.

Kemampuan penyesuaian sosial dalam perkuliahan di masa akhir pandemi juga dimiliki pada subjek "M" yang merupakan mahasiswa psikologi di masa akhir pandemi. Berikut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti.

“Iya jadi aku punya temen deket sih hehe kalo ditanya kenapa bisa dapet temen deket itu jadi kayak pas di awal PPK ya masa perkenalan pokoknya itu ee aku sempet sih kayak ya ngga ngga kenal siapa-siapa mungkin ada yang kenal kayak temenku dari SD atau dari SMA tapi mungkin kita ga deket kayak gitu nah disitu aku mulai kayak chat chattingan apa ya kayak random mungkin chattingan trus ya dari situ akhirnya aku nemu temen2 yang cocok gitu apalagi misal temen-temen yang dari satu mapping dari gitu-gitu sih trus sampe skarang ya puji Tuhannya ee ada yang sekelas ada yang ngga tapi kita tetep deket kadang juga ya beda kelas sama aku tapi kayak deket sama aku itu ya kita kayak masih nge zoom bareng terus main game bareng gitu-gitu sih ce. Iya aku juga join kepanitiaan gitu, jadi panitia lepas sih kalo yang di semester 1 ini gitu”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek “M” mampu melakukan penyesuaian sosial dalam berelasi dengan teman-temannya di kehidupan perkuliahannya meski tidak dapat bertemu secara tatap muka. Subjek “M” mampu melewati tantangan yang ada dengan cara melakukan chatting kepada teman-temannya secara acak melalui aplikasi *zoom*. Selain itu, subjek juga aktif dalam kegiatan kampus dengan mengikutsertakan diri menjadi panitia lepas.

Selain itu, kemampuan penyesuaian sosial juga dimiliki oleh subjek “R” yang merupakan mahasiswa psikologi di masa akhir pandemi. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti peroleh:

“kalo buat aku sendiri tuh ee kebanyakannya ga susah ya soalnya kan aku ini suka apa ya suka apa gampang sosialisasi sama orang gitu loh, jadi kayak kalo dia gak kenal sama aku aku yang kenalan dulu sama mereka gitu, jadi kayak dari kenalan dulu itu aku jadi tau temenku itu kayak gimana.. jadi gak malu-malu gitu.. lewat zoom lewat wa kayak gitu. Sempet sekali panitia.. panitia lepas gitu loh yang kecil-kecil itu loh kak yang kayak pschel-psychel itu kan panlep to”

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa subjek “R” memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial dengan cara mengajak kenalan temannya terlebih dahulu. Subjek juga tidak merasa malu ketika harus berkenalan lebih dahulu melalui aplikasi *zoom* maupun *whatsapp*.

Peneliti melakukan preliminary terkait penyesuaian sosial, yang khususnya mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa psikologi di masa akhir pandemi. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga subjek yang seluruhnya merupakan mahasiswa psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa akhir pandemi. Keterlibatan mahasiswa psikologi yang berada pada masa

akhir pandemi dalam pengambilan data ini karena mengingat perkuliahan pada masa akhir pandemi memunculkan tantangan-tantangan tersendiri bagi para mahasiswa. Berikut hasil wawancara tiap-tiap subjek:

‘Tantangan-tantangan sih kayak, mungkin kayak waktu, kayak semisal aku presentasi itu mungkin tantangan baru kak. Soalnya kan biasanya kan kalo presentasi kan yaa online jadi bisa liat materi kek sambil liat materi kan bisa.. trus apa lagi, lebih harus bisa mengatur waktu sih kak, soalnya apa nanti, nanti waktu nanti kan harus bisa ngatur waktunya hehe pp dari sidoarjo ke Surabaya hehe. Emm itu se tantangan se harus itu kak apa kayak harus lebih kayak berani kayak ngajak temen bicara gitu. Biasanya kan hanya via online tapi misalkan nanti ketemu harus lebih akrab lagi seh kak, harus lebih berani bicara, harus lebih berani ngajak bicara ke temen-temen se, soalnya kan kayak ga pernah bicara secara langsung kan. Mungkin se yang paling kesulitan tuh itu antara antara ngatur waktunya kan waktu berangkat kuliah kan pastinya kan dijalan kan sampe sana jam berapa.. kalo ada kegiatan itu kayak gimana..’

(A, Mahasiswa Psikologi UKWMS)

Subjek “A” menjelaskan bahwa dalam masa akhir pandemi ini akan ada tantangan-tantangan yang akan subjek lalui yaitu terkait waktu maupun proses belajar mengajar di dalam kelas. Subjek “A” merasa bahwa karena tempat tinggalnya yang jauh menjadi suatu tantangan tersendiri baginya. Tidak hanya itu juga dalam berelasi dengan teman-temannya yang harus lebih akrab. Berdasarkan pernyataan yang telah dikatakan oleh subjek “A” sesuai dengan aspek dari penyesuaian sosial, yaitu aspek *participation* dan *conformity* menurut Schneiders (1995:454-460). Aspek *participation* artinya suatu bentuk keikutsertaan dalam aktivitas sosial, kemampuan menjalin hubungan bersama dengan orang lain dan memelihara hubungan persahabatan. Sedangkan aspek *conformity* artinya suatu bentuk menghormati nilai-nilai dan berintegrasi dengan hukum, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

‘Kalau itu ini sih pertama tama kan kayak ee kalo misalnya offline itu berarti aku harus pindah ke Surabaya gitu kan kayak harus adaptasi lagi kayak biasanya kan cuma kayak di rumah aja.. gitu nah kalo apa ya kayak pindahannya aja ke Surabaya itu adaptasi d sana itu juga kan tantangan tersendiri ya, apalagi misal buat aku kayak belum pernah ee apa namanya kayak ninggalin rumah gitu kan kayak ngekost gitu. Nah itu satu tantangannya, kalo misal buat perkuliahannya sendiri itu kayak ee kayak apa ya ee banyak hal-hal yang kayak bisa ga ya kayak misalnya ee kalo presentasi itu kan biasanya kalo misal presentasi kadang itu ee

apa ya kayak liat-liat catetan dikit-dikit kayak gitu. Sedangkan nanti kalo offline kan pasti kayak ee apa ya harus bener-bener menguasai materi yang mau di presentasiin kayak gitu.. trus juga kalo misalnya kayak ada tanya jawab setelah apa ya presentasi itu kan biasanya aku sama temen-temenku itu kan kayak diskusi lewat grup chat truss kayak searching-searching kan di google kayak gitu-gitu, nah itu sekarang kayak kalo offline itu kadang dosen kayak ee kayaknya ya aku juga ga tau kondisi offline gimana, Cuma ya itu kayak ngga sebebas itu buat searching. Kayak bener-bener harus menguasai materinya kayak gitu sih”

(M, Mahasiswa Psikologi UKWMS)

Subjek “M” menjelaskan bahwa dalam masa akan berakhirnya pandemi, ada tantangan-tantangan yang akan subjek “M” hadapi, yaitu lebih kepada menyesuaikan diri di kota yang berbeda serta pembelajaran yang mengharuskan subjek “M” untuk dapat lebih menguasai materi untuk presentasi. Berdasarkan pernyataan yang telah dikatakan oleh subjek “M” sesuai dengan aspek dari penyesuaian sosial, yaitu aspek *conformity* menurut Schneiders (1995:454-460) yang artinya suatu bentuk menghormati nilai-nilai dan berintegrasi dengan hukum, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

“Tantangan kedepannya itu aku harus bisa ngatur waktu soalnya kan ee rumahku kan di sidoarjo kan pp pakuwon sidoarjo lumayan ya jadi kayak ngatur waktu ee udah kuliah ya ndang pulang sampe rumah nti ngerjain yang lainnya.. trus habis itu ee lebih giat belajar lebih lebih ya giat belajar kan soale offline kan nanti ujian e juga offline ee online kan biasanya masih ada nyontek-nyontek hmm gitu la nyontek-nyontek, kalo offline kan ga mungkin nyontek, nyontek sih ndak tau sih bisa apa ngga tapi kan yang penting belajar dulu terus habis itu emm berhati-hati lagi sih karna kan udah kayak ee udah perjalanan jauh habis itu ngga di awasi di awasi orang tua juga kan kalo di rumah kan kayak mau ngapa-ngapain juga gapapa bebas kalau diluar kan gaisa”

(R, Mahasiswa Psikologi UKWMS)

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada subjek “R” menunjukkan bahwa ketika akan dilakukan proses belajar mengajar secara luring akan ada tantangan-tantangan yang akan subjek “R” hadapi, yaitu terkait mengatur waktu karena jarak rumah yang jauh dengan kampus serta mengharuskannya untuk dapat belajar lebih rajin karena sistem yang akan mulai luring. Subjek “R” juga merasa harus lebih berhati-hati karena jauh dari orang tua. Berdasarkan pernyataan yang telah dikatakan oleh subjek “R” sesuai dengan aspek dari

penyesuaian sosial, yaitu aspek *conformity* menurut Schneiders (1995:454-460) yang artinya suatu bentuk menghormati nilai-nilai dan berintegrasi dengan hukum, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary* dengan mahasiswa psikologi UKWMS, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa saat seseorang menjadi seorang mahasiswa khususnya di masa akhir pandemi adalah bukan suatu hal yang mudah karena ada kebijakan-kebijakan terkait sistem pembelajaran yang mengharuskan seseorang untuk beradaptasi kembali terlebih dahulu

Oleh karena fenomena yang ada maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS pada masa akhir pandemi. Dilakukannya penelitian ini di Fakultas Psikologi UKWMS karena peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang ada serta sesuai dengan data preliminari. Pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah fokus penelitian ini hanya satu variabel saja yaitu penyesuaian sosial pada mahasiswa psikologi. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat aspek mana dari penyesuaian sosial yang paling tinggi di dalam diri mahasiswa psikologi UKWMS di masa akhir pandemi. Selain itu, peneliti ingin melihat kemungkinan-kemungkinan apa yang membuat mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS di masa akhir pandemi bisa melakukan penyesuaian sosial dengan memperhatikan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi bisa mulai melakukan penyesuaian sosial.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UKWMS pada masa akhir pandemi, kemampuan melakukan penyesuaian sosial sangat berperan penting dalam pengembangan diri individu itu sendiri serta berdampak luas pada segala aspek kehidupannya. Jika berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa psikologi di UKWMS dalam masa akhir pandemi ini tidak ditangani dengan optimal maka memiliki resiko tinggi bertambah buruk di kemudian harinya.

1.2. Batasan Masalah

Berikut batasan masalah yang ada, antara lain:

1. Sebagai pengukuran, peneliti memiliki 5 aspek penyesuaian sosial yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain *Recognition, Participation, Social Approval, Altruisme, Conformity*.
2. Subjek yang dipakai oleh peneliti merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi tahun pertama dan kedua di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sedang berada di masa pandemi.
3. Teknik dalam penelitian ini menggunakan studi kuantitatif deskriptif.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyesuaian sosial secara kuantitatif pada mahasiswa Fakultas Psikologi tahun pertama dan tahun kedua Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa akhir pandemi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran deskriptif penyesuaian sosial secara kuantitatif pada mahasiswa Fakultas Psikologi tahun pertama dan tahun kedua Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa akhir pandemi.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang telah didapatkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam menerapkan ilmu yang diperoleh khususnya di bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa akhir pandemi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Dapat menjadi tambahan wawasan terkait penyesuaian sosial pada mahasiswa psikologi di masa akhir pandemi.

2. Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk evaluasi terkait penyesuaian sosial pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada masa akhir pandemi.

3. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, sehingga keluarga dari mahasiswa psikologi dapat membantu dalam pembentukan penyesuaian sosial pada mahasiswa tersebut.